

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori-teori yang dikutip dari para tokoh atau narasumber yang berupa buku ataupun artikel dari berbagai media cetak ataupun elektronik yang mendukung dan berkaitan dengan topik penelitian.

A. Kerangka Teori

1. Karakteristik Anak Usia 11-15 Tahun

Pertumbuhan dan perkembangan secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa tahapan yaitu, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan usia lanjut. Menurut Hurlock perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa periodisasi, yaitu:

- a. Masa sebelum lahir (*pranatal*): 9 bulan
- b. Masa bayi baru lahir (*new born*): 0-2 minggu
- c. Masa bayi (*babyhood*): 2 minggu – 2 tahun
- d. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*): 2 – 6 tahun
- e. Masa kanak-kanak akhir (*later childhood*): 6 – 12 tahun
- f. Masa puber (*puberty*): 11/12 – 15/16 tahun
- g. Masa remaja (*adolesence*): 15/16 – 21 tahun
- h. Masa dewasa awal (*early adulthood*): 21 – 40 tahun
- i. Masa dewasa madya (*middle adulthood*): 40-60 tahun
- j. Masa usia lanjut (*later adulthood*): 60 > (Hurlock, 1980a)

Penelitian ini menfokuskan anak usia 12-14 tahun, menurut periodisasi perkembangan Hurlock pada usia ini termasuk ke dalam masa puber. Perubahan pesat terjadi selama masa puber seperti timbulnya keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Menurut Dunbar, dalam masa ini terdapat berbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk dalam penampilan, pakaian, kepemilikan, pilihan, dan perbuahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis. (Hurlock, 1980b)

Tabel 1 Karakteristik Masa Puber

Sikap dan Perilaku yang Khas pada Masa Puber
Anak pada masa puber kadang-kadang bersikap antagonistik terhadap setiap orang. Mereka berkeliling dengan perasaan lekas tersinggung dan pandangan mencemoohkan.
Pada masa ini anak akan lebih agresif daripada anak prasekolah, antara lain menghasut berkelahian dengan teman sebaya dan mengkritik, menentang, serta mencari-cari kesalahan atas segala sesuatu yang dikerjakan orang dewasa.
Anak pada masa puber bertengkar karena masalah yang paling remeh dan mencari alasan untuk berkelahi dengan anggota gang mereka, mengkritik apa saja yang mereka lakukan, dan menikmati kegembiraan bila dapat melukai hati mereka. Akibatnya banyak persahabatan yang telah lama dibina menjadi putus pada masa ini.
Menurut anak puber, aktivitas sosial “membosankan” mereka, terutama pertemuan keluarga dan perayaan hari besar.
Anak puber menggunakan sebagian besar waktu untuk menyendiri, melamun yang dalam lamunan itu mereka berperan sebagai orang yang teraniaya atau berfikir tentang seks.
Anak puber secara sengaja menolak berkomunikasi dengan orang lain kecuali bila perlu. Apabila ditanya, mereka menutup pertanyaan orang lain dengan jawaban “enggak ingat” atau “enggak tahu”
Anak puber sering kali malu bila berada dihadapan orang banyak, tidak hanya dihadapan orang yang tidak dikenal. Rasa malu mereka timbul dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap perubahan tubuh dan perilaku mereka.

Diperoleh dari “*Karakteristik Masa Puber*”, oleh Hurlock, 1978, *Psikologi Perkembangan*, p 274

Menurut Buhler, masa puber merupakan fase negatif. Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari

fase negatif masa puber lebih menonjol pada anak perempuan dari pada anak laki-laki. (Hurlock, 1980c)

2. Tunarungu pada Anak

Anak yang mengalami tunarungu, secara fisik tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun yang sangat jelas dirasakan perbedaannya adalah ketika kita melakukan komunikasi dengan mereka. Kurang kepekanya pendengaran pada anak tunarungu yang dirasa membuat mereka berbeda. Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat menangkap rangsangan dengan baik, terutama melalui indera pendengarannya. Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” yang memiliki arti kurang dan “Rungu” yang artinya pendengaran. Berkenaan tentang pengertian tunarungu, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan sesuai dengan pandangan para ahli.

Pendapat Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa:

“Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*)”. (Somantri, 2007, p93)

Ketunaan biasanya dialami karena adanya kerusakan atau kekurangan fungsi indera. Seperti yang diungkapkan oleh Amin tentang anak tunarungu adalah:

“Anak tuna runggu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh

kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus”. (Amin, 1991, p1)

“Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus”. (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004, p11)

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan pendengaran sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya indera pendengaran yang berpengaruh pada perkembangan cara berbahasa sehingga proses berkomunikasi di kehidupannya mengalami hambatan. Dengan demikian anak tunarungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk dapat menjalani kehidupan yang layak.

a. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan indera pendengaran seorang anak tunarungu dengan anak tunarungu yang lainnya berbeda-beda. Kemampuan daya dengar, diukur dalam dB (*decibell*). Dengan demikian terdapat penggolongan (klasifikasi) anak tunarungu dalam derajat kecacatannya atau kemampuan daya dengar.

Klasifikasi tingkat derajat ketunarunguan menurut Merry Hyde diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Ketunarunguan

Rata-rata Kehilangan Pendengaran dB	Tingkat Ketunaan	Kemampuan untuk Memahami Percakapan
20-40	Ringan (<i>mild</i>)	Tidak selalu bereaksi bila disapa. Mengalami kesulitan dalam melangsungkan percakapan.
40-65	Sedang (<i>moderate</i>)	Mengalami kesulitan dalam melangsungkan percakapan bila tidak menatap wajah lawan bicara. Mengalami kesukaran untuk menangkap suara pada jarak jauh. Mengalami kesukaran untuk mendengar dalam lingkungan bising. Pemakaian ABM akan bermanfaat.
65-95	Berat (<i>severe</i>)	Akan memahami percakapan bila menatap wajah lawan bicara yang bersuara keras. Kemampuan untuk menangkap percakapan yang wajar sehari-hari hampir tidak mungkin.
95+	Sangat Berat / Nyata	Tidak mungkin melakukan percakapan wajar sehari-hari. Pemakaian alat ABM masih akan ada manfaatnya. Sama sekali tergantung pada penglihatan.

Diperoleh dari “*Tingkat Ketunaan*”, oleh Sadjah, 2007, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, p 95

b. Penyebab Tunarungu pada Anak

Penyebab ketunarunguan pada anak dapat terjadi pada saat anak dalam kandungan (prenatal), ketika kelahiran (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami ketunarunguan, penyebab ketunarunguan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Masa Prenatal

Pada masa prenatal pendengaran anak menjadi tuna rungu disebabkan oleh:

a) Faktor keturunan atau hereditas

Anak mengalami tuna rungu sejak dia dilahirkan Karena ada di antara keluarga ada yang tuna rungu genetik akibat dari rumah siput tidak berkembang secara normal, dan ini kelainan corti (selaput-selaput)

b) Cacar air, campak (*rubella, german measles*)

Pada waktu ibu sedang mengandung menderita penyakit campak, cacar air, sehingga anak yang di lahirkan menderita tunarungu *mustism* (tak dapat bicara lisan)

c) *Toxamela* (keracunan darah)

Apabila ibu sedang mengandung menderita keracunan darah (*toxameia*) akibatnya placenta menjadi rusak. Hal ini sangat berpengaruh pada janin. Besar kemungkinan anak yang lahir menderita tuna rungu. Menurut Audiometris pada umumnya anak ini kehilangan pendengaran 70-90 dB.

d) Penggunaan obat pil dalam jumlah besar

Hal ini akibat menggugurkan kandungan dengan meminum banyak obat pil penggugur kandngan, tetapi kandunganya tidak gugur, ini dapat mengakibatkan tuna rungu pada anak yang dilahirkan, yaitu kerusakan *cochlea*.

e) Kelahiran *premature*

Bagi bayi yang dilahirkan *premature*, berat badanya di bawah normal, jaringan-jaringan tubuhnya lemah dan mudah terserang

anoxia (kurangnya zata asam). Hal ini merusak inti *cochlea* (*cochlear nuclei*)

f) Kekeurangan Oksigen (*anoxia*)

Anoxia dapat mengakibatkan kerusakan pada inti brain system dan bagal ganglia. Anak yang dilahirkan dapat menderita tuna rungu pada taraf berat.

2) Masa NeoNatal

a) Faktor rhesus ibu dan anak tidak sejenis

Manusia selain mempunyai jenis darah A-B-AB-0. Juga mempunyai jenis darah faktor rh positif dan negatife. Kedua jenis rh tersebut masing-masing normal. Tetapi ketidak cocokan dapat terjadi apabila seseorang perempuan ber-rh negatif kawin dengan seseorang laki-laki ber-rh positif, seperti ayahnya tidak sejenis dengan ibunya. Akibat sel-sel darah itu membentuk anti *body* yang justru merusak anak. Akibatnya anak menderita anemia (kurang darah) dan sakit kuning setelah dilahirkan, hal ini dapat berakibat anak menjadi kurang pendengaran.

b) Anak lahir *premature* atau sebelum 9 bulan dalam kandungan

Anak yang dilahirkan prematur, mempunyai gejala-gejala yang sama dengan anak yang rh nya tidak sejenis dengan rh ibunya, yaitu akan menderita anemia dan mengakibatkan *anoxia*.

3) Post Natal

a) Infeksi

Sesudah anak lahir dia menderita infeksi misalnya campak (*measles*) *infection* atau anak terkena *syphilis* sejak lahir karena ketularan orang tuanya. Anak dapat menderita tunarungu perseptif. Virus akan menyerang cairan cochlea.

b) *Meningitis* (peradangan selaput otak)

Penderita meningitis mengalami ketulian yang perseptif, biasanya yang mengalami kelainan ialah pusat syaraf pendengaran.

c) *Tuli* perseptif yang bersifat keturunan

Ketunarunguan ini akibat dari keturunan orang tuanya.

d) Otitis media yang kronis

Cairan otitis media yang kekuning-kuningan menyebabkan kehilangan pendengaran secara konduktif. Pada *secretory* media akibatnya sama dengan kronis atitis media, yaitu keturunan konduktif

e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Infeksi pada alat-alat pernafasan, misalnya pembesaran tonsil adenoid dapat menyebabkan ketunarunguan konduktif (media penghantar suara tidak berfungsi).

f) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam. (Depdikbud, 1985)

Merujuk pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak

faktor yang dapat menjadi penyebab seorang anak mengalami ketunarunguan. Faktor dari dalam individu seperti gen bawaan / keturunan, virus yang terdapat pada janin atau pada ibu dan faktor dari luar individu seperti kelalaian dalam penanganan kelahiran, keracunan atau kecelakaan.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Ada beberapa perbedaan karakteristik antara anak tunarungu dengan anak normal. Hal ini disebabkan karena keadaan mereka yang sedemikian rupa sehingga mempunyai karakter yang khas yang menyebabkan anak tunarungu mendapatkan kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mereka perlu mendapat pembinaan yang khusus untuk mengatasi masalah ketunarunguan. Menurut Somad dan Hernawati (2001) karakteristik anak tunarungu dilihat dari sisi: (a) intelegensi, (b) bahasa dan bicara, (c) emosional serta sosial.

1) Intelegensi

Dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya. Anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah. Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tunarungu akan

memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Untuk materi yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dengan anak yang mendengar.

2) Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu

Kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, ini disebabkan oleh perkembangan berbahasa anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

“Anak tunarungu pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu). Perkembangan berbahasa diawali dengan kemampuan mendengar”. (Purwanto, 1998, p 58-59)

Hal ini merupakan masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu. Sehingga komunikasinya dengan lingkungan sangat terganggu yang disebabkan karena anak tunarungu terbatas dalam kata-kata sehingga tidak semua masyarakat mengerti dengan komunikasi anak tunarungu. Tidak dapat kita hindari, komunikasi merupakan sebuah hal yang penting pada setiap manusia untuk melakukan interaksi dua arah dengan sesamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti komunikasi adalah “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Jadi saat kita mengadakan kontak dengan orang lain, digunakan bahasa untuk memperlancar komunikasi.

Komunikasi mencakup mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindakan.

Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Awalnya anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata-kata, proses pertamanya dia mendengar (menyimak) ucapan-ucapan tersebut, selanjutnya kata-kata yang sudah dia terima, akan menjadi kata-katanya dan diucapkan kembali sebagai proses peniruan, begitulah seterusnya. Dalam perkembangan berikutnya perbendaharaan kata bertambah, artinya dia dapat menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi lisan dengan orang lain. Terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu dan anak normal, yaitu pada awal masa meraban. Hal ini berdampak pada pengertian akan bahasa itu sendiri.

Dengan demikian bila seseorang memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan, untuk berimajinasi, mengemukakan ide (gagasan) atau berkomunikasi secara luas sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Dalam segi bahasa anak tunarungu pada umumnya memiliki ciri-ciri khas berikut:

- a) Miskin kosakata,
- b) Sulit memahami kalimat-kalimat yang panjang dan berhubungan,

- c) Sulit memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung arti kiasan atau kata-kata abstrak,
- d) Sulit menguasai irama dan gaya bahasa

Dalam perkembangan bahasanya, anak tunarungu akan memanfaatkan indera lain yang masih berfungsi dengan baik. Peniruan penglihatan akan berkembang sehingga tumbuh bahasa isyarat sebagai media berkomunikasi.

3) Emosional dan Sosial

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan masyarakat sekitar (orang lain). Demikian juga anak tunarungu, ia tidak lepas dari kebutuhan tersebut. Namun karena anak tunarungu memiliki kelainan pada pendengarannya, hal ini dapat memberikan dampak berbeda pada penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Pada umumnya lingkungannya akan melihat dia sebagai individu yang memiliki kekurangan, dengan penilaian yang demikian, anak tunarungu akan merasa kurang berharga di lingkungannya/dikucilkan.

Akibat dari penilaian lingkungan yang berbeda terhadap anak tunarungu, hal ini dapat menimbulkan efek-efek negatif pada anak: a) egosentrisme yang melebihi anak normal, b) mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, c) ketergantungan pada orang lain, d) perhatian lebih sukar dialihkan, dan e) mereka pada umumnya

memiliki sifat jujur, sederhana dan tanpa banyak masalah. Menurut Soemantri, kita harus berhati-hati jika ada pendapat bahwa ketunaan seperti tunarungu biasanya mengakibatkan kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kalaupun terjadi hal itu bukanlah sebagai akibat dari kelainannya itu semata. Sebab kelainan fisik hanyalah merupakan variable dalam kelainan psikologis. Jadi bukanlah reaksi langsung, melainkan hanya akibat reaksi anak dan lingkungannya tidak memahami keadaan. (Masitoh, et al., 2006)

3. Ekspresi Diri (Self Expression)

Jika ditinjau dari sisi bahasa, ekspresi adalah ungkapan. Ungkapan merupakan sebuah penyampaian sesuatu dari seseorang ke orang lain. Ekspresi biasanya ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, misalnya pengekspresian saat marah, lapar, senang, dsb. Pengungkapan sebuah ekspresi antara anak-anak dan orang lain berbeda tak lain hal juga dengan pengungkapan ekspresi seseorang dengan orang lain. Pendapat Erry Patria mengenai ekspresi adalah sebuah pencurahan perasaan senang, marah, takut atau merupakan reaksi seseorang yang telah dialami atau belum dialami terhadap sesuatu yang berasal dari dalam atau luar dirinya kemudian mengendap lalu suatu saat muncul sebagai sikap. (Patria, 1996)

Pencurahan sebuah ekspresi diri dapat mempengaruhi sebuah perkembangan, seperti yang diutarakan oleh Lowenfeld and Brittain "*Self-expression is giving vent in constructive forms to feelings, emotions and*

thoughts at one's own level of development". (Lowenfeld and Brittain,1970, p19)

Tabel 3 Prinsip Ekspresi Diri

<i>Self-expression</i>
<i>Expression according to child's own level</i>
<i>Independent thinking</i>
<i>Emotional outlet</i>
<i>Freedom and flexibility</i>
<i>Easy adjustment to new situations</i>
<i>Progress, success, purposefulness</i>

Diperoleh dari "*Prinsip Ekspresi Diri*", oleh Lowenfeld & Brittain, 1964

Berdasarkan table diatas, ekspresi diri merupakan ekspresi sesuai dengan tingkatan karakter anak itu sendiri. Selain itu ekspresi diri berkaitan erat dengan pemikiran yang bebas, melampiaskan emosi, fleksibel dan kebebasan. Mudah menyesuaikan pada situasi yang baru, serta memiliki tujuan, sukses dan progresif.

4. Menggambar

Biarkan anak bebas menuangkan ekspresi menggambarnya, pada tahap awal anak akan membuat coretan-coretan tak beraturan, lalu coretan beraturan, membentuk gambar (objek), lambang yang ada diimajinasinya dan hingga akhirnya anak mampu membuat gambar yang baik. "Menurut Piaget anak mulai mengenal symbol realitas objek dari yang diketahui dan diwakili dalam simbol-simbol yang dibentuk dan dimanipulasi oleh pikiran". (Olivia, 2013a, p 14)

Anak-anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi mengenai apa yang digambarnya. Namun beberapa reaksi sekitar lah yang membuat rasa percaya diri anak dapat berkurang atau bahkan hilang. Seperti apa yang diungkapkan oleh Dr. Carl R. Rogers mengenai bahwa:

“Anak membutuhkan rasa aman secara psikologis untuk menyatakan ide-idenya secara spontan. Orang tua yang menertawakan ide anaknya atau yang mengenyampingkan ide anaknya, dengan mudah membuat anaknya yakin bahwa pendapatnya tidak mungkin dihargai oleh orang lain”. (Olivia, 2013b, p 38)

Hal ini dapat membuat anak trauma untuk menggambar, jangan sampai ini terjadi, karena menggambar adalah stimulus untuk menumbuhkan minat belajar anak, sekaligus metode pembelajaran dan pendidikan berbasis kreativitas, asalkan anak dibiarkan mengekspresikannya lewat gambar tanpa diberikan tekanan.

a. Alat dan Media Gambar

Diperlukan berbagai alat dan media dalam membuat gambar. Karakter dan kegunaan setiap alat dan media sangat berbeda-beda. Banyak alat dan media yang tersedia untuk menggambar. Beberapa alat dan media yang diperlukan untuk membuat gambar dijelaskan dibawah ini dengan singkat.

1) Kertas Gambar

Banyak jenis kertas gambar yang tersedia, mulai dari ketebalannya, tekstur, ukuran dan bahan pembuatannya. Jika dilihat dari ukurannya terdapat berbagai ukuran yaitu A0, A1, A2, A3, A4, A5 hingga A6.



Gambar 1 Macam-macam Kertas Gambar
(Sumber: <http://aryaprintservice.blogspot.com>, diakses 17 april 2014)

2) Buku Gambar



Gambar 2 Macam-macam Buku Gambar
(Sumber: <http://tokolangit7.blogspot.com>, diakses 17 april 2014)

3) Sketch Book



Gambar 3 Macam-macam Sketch Book
(Sumber: <http://alatgambar.indonetwork.co.id>, diakses 17 april 2014)

4) Kanvas



Gambar 4 Kanvas

(Sumber: <http://image.com>, diakses 17 april 2014)

Kanvas adalah media gambar yang terbuat dari bahan kain yang dilapisi oleh cat bercampur lem.

5) Pensil

Pensil ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, jenis pensil yang bertanda H (Hard) atau pensil keras, mulai dari H, 2H, 3H dst. Kedua adalah jenis pensil sedang, yaitu pensil yang bertanda HB atau F. Ketiga adalah pensil yang bertanda B (Bold) atau pekat, terdiri dari 2B, 3B 4B, dst.



Gambar 5 Pensil

(Sumber: <http://idc-artstudios.yn.lt>, diakses 17 april 2014)

6) Pensil Warna



Gambar 6 Pensil Warna

(Sumber: <http://pixabay.com>, diakses 17 april 2014)

Terdapat jenis pensil warna, pensil warna softcore, pensil warna seperti ini lebih lunak dan mudah berbau warnanya. Pensil warna Verithin, pensil warna ini lebih keras, tipis dan sangat bagus untuk membuat gambar detil. Kemudian pensil warna (cat air) setelah digoreskan kemudian dapat disapu dengan kuas dan air, sehingga menghasilkan efek cat air.

7) Pastel



Gambar 7 Crayon

(Sumber: <http://shop.hobbylobby.com>, diakses 17 april 2014)

Krayon (lilin pastel) adalah sebatang lilin berwarna, arang, kapur atau bahan lainnya. Sebuah krayon terbuat dari kapur diminyaki disebut pastel minyak, ketika terbuat dari pigmen dengan pengikat kering, itu hanya sebuah pastel. Sebuah pensil atau cina penanda (UK chinagraph pensil) terbuat dari lemak berwarna mengeras. Ada juga krayon cat air, kadang-kadang disebut krayon watersoluble.

8) Cat

Cat terdiri dari berbagai jenis yaitu cat air, cat poster, cat minyak dan cat acrylic. Cat air mempunyai karakter transparan. Warna yang dipuaskan terlebih dahulu tidak dapat ditutup dengan warna lain di atasnya karena akan bercampur.



Gambar 8 Cat Air

(Sumber: <http://alatgambar.indonetwork.com>, diakses 17 april 2014)

Cat poster atau cat plakat memiliki sifat opaque, yaitu warna yang dipuaskan lebih dahulu bisa ditutup oleh warna berikutnya.



Gambar 9 Cat Poster

(Sumber: <http://archian.wordpress.com>, diakses 17 april 2014)

Cat akrilik adalah cat cepat kering yang melindungi pigmen pewarna teramapai dalam larutan emulasi resin akrilik.



Gambar 10 Cat Akrilik

(Sumber: <http://artland.co.id>, diakses 17 april 2014)

Cat Minyak adalah medium lukisan yang menggunakan pigmen dengan pelarut minyak.



Gambar 11 Cat Minyak
(Sumber: <http://hijauart.com>, diakses 17 april 2014)

9) Kuas



Gambar 12 Kuas
(Sumber: <http://image.google.com>, diakses 17 april 2014)

b. Menggambar Ekspresi

Menggambar yang dilakukan anak semata-mata merupakan ungkapan dari ekspresi dan imajinasi dari sisi emosionalnya. Gambar ekspresi adalah pencerminan atau ungkapan emosi dan perasaan melalui kegiatan menggambar dan melukis. Herbert Read mengemukakan “ekspresi

mengandung pengertian suatu bentuk pemenuhan kebutuhan mental seseorang untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya kepada orang lain”. (Read, 1970, p 30)

Menurut Dharmawan “Menggambar ekspresi adalah kegiatan pengungkapan emosi dan perasaan yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang gambar”. (Nurfatoni, 2013a, p30)

Sebagaimana pemahaman ekspresi yang diungkapkan oleh

Soehardjo:

“Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku seni dan bukan ungkapan pemikiran. Perasaan tersebut berupa perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai. Kemunculannya dipicu oleh interaksi pelaku seni dengan lingkungannya. Daripadanya muncul intuisi, ataupun perasaan terkontrol yang berupa imajinasi. Jika intuisi atau imajinasi itu disertai dengan dorongan dari dalam batin, maka proses kreasi akan berlangsung. Mula-mula proses pembangunan ide rasa, kemudian diikuti dengan perwujudannya secara kasat indera menjadi karya seni. Rangkaian proses kreasi yang terdiri beberapa kegiatan batin dan lahir ini secara keseluruhan disebut ekspresi”. (Nurfatoni,2013b, p 17)

“Gambar ekspresi adalah ungkapan spontanitas dari perasaan emosi siswa secara bebas dengan pengalaman yang dilakukan dalam proses penciptaan karya seni dua dimensi. Kita mempersoalkan dua faktor yang menentukan soal teknis dan soal ekspresi. Kedua faktor itu merupakan bagian yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam proses penciptaannya maupun hasil karyanya. Faktor teknis diantaranya meliputi penguasaan alat dan bahan, sedangkan faktor ekspresi meliputi adanya kemampuan menciptakan ide atau gagasan yang akan diungkapkan dan memiliki kemampuan menyusun unsur-unsur rupa dengan baik”. (Graha, 1990, p 450)

Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menemukan pengalaman dan hal-hal baru yang akan mempengaruhi kegiatan berkeseniannya. Semua akan dituangkan dalam kreativitas dalam gambar seperti yang dikemukakan oleh Lowenfeld and Brittain:

“Every child, regardless of where he stands in his development, should first of all be considered as an individual. Expression grows out of, and is reflection of, the total child. A child expresses his thoughts, feelings, and interests in his drawings and paintings and shows his knowledge of his environment in his creative expressions”. (Lowenfeld and Brittain, 1970, p 9)

Dapat diketahui bahwa setiap anak, tak peduli di mana ia berdiri dalam perkembangannya, harus diutamakan dan dipertimbangkan sebagai seorang individu. Seorang anak akan mengekspresikan pemikirannya, perasaan-perasaan, dan kesukaannya dalam menggambar dan melukis kemudian menunjukkan pengetahuannya mengenai lingkungan dalam ekspresi krestif.

Menggambar ekspresi mempunyai fungsi-fungsi pengembangan kecakapan mental, menurut Diamurd Larkin fungsi menggambar ekspresi adalah; 1) mengembangkan kecakapan prespektif, yaitu melatih daya kritis anak terhadap gejala-gejala alam, sosial dan budaya yang menitik beratkan pada pandangan-pandangan subjektif. Proses yang harus dijalani adalah kegiatan pengamatan (*seeing*), 2) meningkatkan respon estetis, yaitu melatih kemampuan apresiasif dan kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan. Proses yang dilakukan adalah kegiatan rasa (*feeling*), 3) membangun sikap evaluasi, yaitu melatih kemampuan menilai secara objektif dan meningkatkan kesadaran perbedaan kemampuan secara individual. Proses yang dijalani adalah kegiatan berfikir (*thinking*), 4) meningkatkan keterampilan memanfaatkan alat dan bahan, yaitu melatih kepekaan praktis dalam mewujudkan secara visual bentuk-bentuk gagasan,

emosi dan perasaan. Proses yang dijalani adalah kegiatan perbuatan (*doing*). (Dwiputri, 2009)

Karakteristik gambar ekspresi menurut Brent G Wilson, mencakup:

1) Pokok Masalah / Gagasan (*Subject Matter*)

Merupakan gagasan yang dituangkan dalam gambar berkaitan dengan objek-objek alam, peristiwa dan symbol-simbol.

a) Tema:

Kemampuan untuk melahirkan ide (gagasan) yang bersumber dari pengalaman anak yang berkaitan dengan realitas lingkungan rumah, social, alam dan sebagainya

b) Peristiwa/objek natural:

Keterampilan dalam menyajikan suasana, objek dan latar pendukungnya secara rinci sesuai dengan tema karya

c) Muatan ekspresi:

Kemampuan untuk merespon nilai-nilai keindahan dan mengekspresikannya melalui penghayatan perasaan, sehingga terwujud kesesuaian antara gagasan dengan wujud objek yang digambar.

2) Struktur Visual

Tiga unsur utama yang mencakup dalam struktur visual adalah: kualitas sensorik, komposisi, dan modal karakter.

Kemampuan yang diukur adalah:

a) Kualitas Sensorik

Unsur rupa dalam gambar seperti (a) Garis; kemampuan dalam menyajikan garis yang spontan dan ekspresif. (b) Wujud; kemampuan dalam memvisualisasikan objek sesuai dengan penghayatan perasaan dan suasana hati (mood). (c) Warna; kemampuan dalam mencampur warna, sehingga warna dalam menggambar tampak serasi

b) Komposisi:

Kemampuan menyusun unsur-unsur rupa sehingga tercipta keserasian dan dapat membuat keseimbangan antara objek dan latar pendukung pada bidang gambar dalam suatu kesatuan yang bernilai estetis.

c) Modal Karakter:

Ciri personal dari cara mengekspresikan gambar berkaitan dengan nilai-nilai keindahan dari unsur-unsur rupa.

3) Media, Alat dan Teknik

a) Media:

Media adalah bahan-bahan yang digunakan dalam membuat karya seni.

Kemampuan yang diukur:

Kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dengan menggunakan media yang digunakan secara optimal.

b) Alat dan Teknik

Sesuatu yang digunakan dalam proses pembentukan karya seni berkaitan dengan teknik penggunaan media tersebut.

Kemampuan yang diukur:

Kemampuan untuk menciptakan teknik goresan menggunakan media ungkapan. (Pramuji, 2002)

c. Manfaat Menggambar Ekspresi bagi Anak

Corat-coret merupakan aktivitas alamiah yang ada pada setiap anak dan menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan pikiran maupun perasaannya . Namun tidak jarang orang tua yang mengkritik hasil karya sang anak atau terkadang orang tua memaksa anak untuk mencontoh gambar, ukuran dan warna sesuai atau sama persis dengan contoh. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa gagal atau malu dalam menggambar dan akhirnya anak jadi tidak bisa mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan imajinasinya secara bebas.

Manfaat menggambar dapat diutarakan sebagai berikut:

- 1) Anak belajar menciptakan, berkreasi, menuangkan ide-idenya memvisualisasikan dan merealisasikan imajinasi-imajinasinya dalam sebuah karya seni.
- 2) Membantu meningkatkan konsentrasi anak, melatih daya ingat, kesabaran, ketelitian, dan keuletan anak dalam menghasilkan sesuatu.

- 3) Membantu mengekspresikan atau menyalurkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan anak melalui menggambar.
- 4) Melatih keterampilan dan kemampuan motorik halus anak. Melatih gerak tangan untuk menghasilkan bentuk atau gambar yang lebih baik. (Olivia, 2013)

d. Periodisasi Gambar Anak Menurut Victor Lowenfeld

Periodisasi perkembangan seni rupa anak dibagi menjadi 6 tahapan, berikut dijelaskan periodisasinya:

1) Masa Coreng-Moreng (*Scribbling Period*) 2-4 tahun

Kesenangan membuat goresan pada anak-anak usia dua tahun bahkan sebelum dua tahun sejalan dengan perkembangan motorik tangan dan jarinya yang masih menggunakan motorik kasar. Goresan-goresan yang dibuat anak usia 2-4 tahun belum menggambarkan suatu bentuk objek. Periode ini terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: a) corengan tak beraturan, b) corengan terkendali, dan c) corengan bernama. Ciri gambar yang dihasilkan anak pada tahap corengan tak beraturan adalah bentuk gambar yang sembarang, mencoreng tanpa melihat ke kertas, belum dapat membuat corengan berupa lingkaran dan memiliki semangat yang tinggi Corengan terkendali ditandai dengan kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya. Hal ini tercipta dengan adanya kerjasama antara kordinasi antara perkembangan visual dan perkembangan

motorik. Hal ini terbukti dengan adanya pengulangan coretan garis baik yang horizontal , vertikal, lengkung , bahkan lingkaran.

Corengan bernama merupakan tahap akhir masa coreng moreng. Biasanya terjadi menjelang usia 3-4 tahun, sejalan dengan perkembangan bahasanya anak mulai mengontrol goresannya bahkan telah memberinya nama, misalnya: “rumah”, “mobil”, “kuda”. Mereka sangat menyenangi warna-warna yang cerah misalnya dari crayon. Kesenangan menggunakan warna biasanya setelah ia bisa memberikan judul terhadap karya yang dibuatnya. Penggunaan warna pada masa ini lebih menekankan pada penguasaan teknik-mekanik penempatan warna berdasarkan kepraktisan penempatannya dibandingkan dengan kepentingan aspek emosi.

Hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru pada masa ini adalah dengan memberi perhatian terhadap karya yang sedang dibuat anak sehingga tercipta kemampuan komunikasi anak dengan orang dewasa secara melalui bahasa visual.



Gambar 13 Contoh Gambar masa Coreng Moreng
(Sumber: <http://primbom.blogspot.com>, diakses 22 januari 2014)

2) Masa Pra Bagan (*Pre Schematic Period*) 4-7 tahun

Usia anak pada tahap ini biasanya berada pada jenjang pendidikan TK dan SD kelas awal. Kecenderungan umum pada tahap ini, objek yang digambarkan anak biasanya berupa gambar kepala-berkaki. Sebuah lingkaran yang menggambarkan kepala kemudian pada bagian bawahnya ada dua garis sebagai pengganti kedua kaki. Ciri-ciri yang menarik lainnya pada tahap ini yaitu telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya. Koordinasi tangan lebih berkembang. Aspek warna belum ada hubungan tertentu dengan objek, orang bisa saja berwarna biru, merah, coklat atau warna lain yang disenanginya.

Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif, didasarkan kepada kepentingannya. Jika objek gambar lebih dikenalnya seperti ayah dan ibu, maka gambar dibuat lebih besar dari yang lainnya. Ini dinamakan dengan “perspektif batin”. Penempatan objek dan penguasaan ruang belum dikuasai anak pada usia ini.



Gambar 14 Contoh Gambar Anak masa Pra Bagan
(Sumber : <http://image.primbom.blogspot.com>, diakses 22 januari 2014)

3) Masa Bagan (*Schematit Period*) 7-9 tahun

Konsep bentuk mulai tampak lebih jelas. Anak cenderung mengulang bentuk. Gambar masih tetap berkesan datar dan berputar atau rebah (tampak pada penggambaran pohon di kiri kanan jalan yang dibuat tegak lurus dengan badan jalan, bagian kiri rebah ke kiri, bagian kanan rebah ke kanan). Pada perkembangan selanjutnya kesadaran ruang muncul dengan dibuatnya garis pijak (*base line*).

Penafsiran ruang bersifat subjektif, tampak pada gambar “tembus pandang” (contoh: digambarkan orang makan di ruangan, seakan-akan dinding terbuat dari kaca). Gejala ini disebut dengan idioplastis (gambar terawang, tembus pandang). Misalnya gambar sebuah rumah yang seolah-olah terbuat dari kaca bening, hingga seluruh isi di dalam rumah kelihatan dengan jelas.



Gambar 15 Contoh Gambar Anak Masa Bagan
(Sumber: <http://image.google.com>, diakses 22 januari 2014)

4) Masa Realisme Awal (*Early Realism*) 9-12 tahun

Pada periode Realisme Awal, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Selain itu kesadaran untuk berkelompok dengan teman sebaya dialami pada masa ini. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai sepenuhnya. Pemahaman warna sudah mulai disadari. Warna biru langit berbeda dengan biru air laut. Penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai ditemukan garis horizon. Selain dikenalnya warna dan ruang, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama mulai dikenal pada periode ini. Ada perbedaan kesenangan umum, misalnya: anak laki-laki lebih senang kepada menggambarkan kendaraan, anak perempuan kepada boneka atau bunga.



Gambar 16 Contoh Gambar anak masa Realisme Awal
(Sumber: <http://anaktangguh.wordpress.com>, diakses 3 februari 2014)

5) Masa Naturalisme Semu (*Pseudo Naturalistic*) 12-14 tahun

Pada masa *naturalisme semu*, kemampuan berfikir abstrak serta kesadaran sosialnya makin berkembang. Perhatian kepada seni mulai kritis, bahkan terhadap karyanya sendiri. Pengamatan kepada objek lebih rinci. Ada sesuatu yang unik pada masa ini, yaitu pada satu sisi anak ekspresi kreatifnya sedang muncul sementara kemampuan intelektualnya berkembang dengan sangat pesatnya. Sebagai akibatnya, rasio anak seakan-akan menjadi penghambat dalam proses berkarya. Apakah gambar ini seperti kucing? Sementara kemampuan menggambar kucing kurang misalnya. Sebagai akibatnya mereka malu kalau memperlihatkan karyanya kepada sesamanya.



Gambar 17 Contoh Gambar masa Naturalisme Semu
(Sumber: <http://sangarpensilwarna.blogspot.com>, diakses 3 februari 2014)

6) Periode Penentuan (*Period of Decision*) 14-17 tahun

Pada periode ini tumbuh kesadaran akan kemampuan diri. Perbedaan tipe individual makin tampak. Anak yang berbakat cenderung akan melanjutkan kegiatannya dengan rasa senang, tetapi

yang merasa tidak berbakat akan meninggalkan kegiatan seni rupa, apalagi tanpa bimbingan. Dalam hal ini peranan guru banyak menentukan, terutama dalam meyakinkan bahwa keterlibatan manusia dengan seni akan berlangsung terus dalam kehidupan. Seni bukan urusan seniman saja, tetapi urusan semua orang dan siapa pun tak akan terhindar dari sentuhan seni dalam kehidupannya sehari-hari. (Lowenfeld & Brittain, 1970a)



Gambar 18 Contoh Gambar anak masa Periode Penentuan
(Sumber: <http://nessyoctavia.wordpress.com>, diakses 3 februari 2014)

e. Tipologi Gambar Anak Menurut Viktor Lowenfeld

Gambar anak dapat mencerminkan karakter anak. Apa yang digambarkan merupakan hasil apa yang dilihat kemudian dirasakan. Apa yang digambar bukan hanya yang sedang ia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan yang diasosiasikan. Anak dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya.

Berdasarkan hasil karya gambar yang diciptakan anak, guru akan mengetahui cara ungkapan seni rupa yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada hasil karya yang dihasilkan. Ada gambar yang naturalis, ada gambar anak yang bertipe ekspresif, ada gambar yang bertipe dekoratif dan sebagainya. Selain itu perbedaan karakter tipologi gambar anak terletak pada tingkat usia anak. Karya anak dalam proses berekspresi menghasilkan karya yang dibagi menjadi tipe “*visual*” dan “*haptic*”.

1) Tipe Visual



Gambar 19 Contoh Gambar Tipe visual
(Sumber: [http:// sangarpensilwarna.blogspot.com](http://sangarpensilwarna.blogspot.com), diakses 3 februari 2014)

Tipe visual adalah gambar anak yang menunjukkan kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai obyek yang dilihatnya, atau obyektif). Gambar yang diungkapkan mementingkan kesamaannya karya dengan bentuk yang diahayatinya serta memperhitungkan proporsinya secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa dengan cara membuat kecil objek gambar bagi benda yang jauh. Begitu pula penguasaan warna,

pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya. Batas-batas tertentu gambar atau lukisan anak yang tergolong tipe visual dapat dipersamakan dengan lukisan karya pelukis naturalis, yang membuat lukisannya sangat teliti, karena ingin menggambarkan keadaan sebagaimana kelihatannya (dari pengalaman visual)

2) Tipe Haptik



Gambar 20 Contoh Gambar tipe Haptik
(Sumber: [http:// sangarpensilwarna.blogspot.com](http://sangarpensilwarna.blogspot.com), diakses 3 februari 2014)

Gambar anak yang memiliki tipe haptik menunjukkan kecenderungan ke arah kebetukan yang lebih visual-emosional atau upaya penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatannya di luar pengamatan visual. Biasanya benda yang dianggap penting digambarkan dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting. Dalam gaya lukisan, gambar anak yang bertipe haptik dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionisme.

Lukisan ekspresionisme adalah karya lukis yang memperlihatkan ungkapan rasa secara spontan, dan sebagai pernyataan obyektif dari dalam diri pelukisnya (*inner states*). Lukisan yang bersifat ekspresionistis nampak berkesan sangat subyektif dari kebebasan pribadi masing-masing pelukisnya. (Lowenfeld & Brittain, 1970b)

5. Kreativitas

Kreativitas dikenal dari beberapa subkemampuannya, antara lain kepekaan, kelancaran, keluwesan, *orisinalitas*, elaborasi, redefinisi. Kepekaan secara fisiologis adalah proses memadukan hubungan sejumlah susunan saraf dan indera-indera kita agar menjadi dinamis, cepat, member dan menerima. Secara psikologis kita menjadi peka hingga mampu menangkap pesan dari suatu peristiwa yang bagiorang lain mungkin terlewat. Kelancaran adalah kemampuan meluncurkan banyak ide yang seakan mengalir. Keluwesan merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai arah dan dengan kacamata yang berbeda. Orisinalitas adalah kemampuan untuk membuat gagasan yang asli, berbeda dan tidak seperti biasa. Elaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan suatu ide sampai selesai dan mendetail. Redefinisi adalah kemampuan melihat suatu tapi tampak sesuatu yang lain. (Tabrani, 2014)

“Menurut Hutami Munandar kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas, memperkaya, memperinci suatu gagasan”. (Tridjata, 1998a:32)

“Pendapat lain diutarakan oleh Elizabeth Hurlock dalam Utami Munandar kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan baru”. (Tridjata, 1998b)

Menurut F. Barron dalam Utami Munandar, “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi yang baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada”. (Tridjata, 1998c)

Melalui beberapa pemaparan yang telah diutarakan diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses menghasilkan suatu gagasan atau objek yang baru melalui kepekaan, kelancaran, keluwesan, *orisinalitas* dan elaborasi.

6. Hasil Belajar Menggambar Ekspresi Berdasarkan Modifikasi Brent G Wilson

“Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara individu dan hasilnya pun bersifat individu”. (Dwiputri, 2009:28) Dalam penelitian ini hasil belajar yang diperoleh adalah karya gambar ekspresi anak yang dinilai berdasarkan table Brent G Wilson yang sudah dimodifikasi. Table tersebut memiliki dua aspek kemampuan yaitu kreativitas dan keterampilan.

Aspek Kreativitas meliputi:

- 1) Kreativitas anak dalam hal keunikan ide dan gagasan
- 2) Kreativitas yang berkaitan dalam penataan unsur rupa

Aspek keterampilan meliputi

- 1) Keterampilan yang berkaitan dengan kualitas bentuk
- 2) Keterampilan yang berkaitan dengan kualitas warna

- 3) Keterampilan yang berkaitan dengan teknik penggunaan alat dan media

7. Sekolah Luar Biasa Kelompok B (SLB B)

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kekurangan atau tidak, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Bagi mereka yang memiliki kekurangan fisik, emosional, mental intelektual dan sosial dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan bagi anak ABK dijamin oleh pemerintah dalam pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 dengan isi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Juga ditegaskan dalam pasal 32 ayat 1 UU No.20 tahun 2003 “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, 2011a)

Secara teknis operasional pendidikan khusus diatur dengan Permendiknas No. 01 tahun 2008 tentang Standar Operasional Pendidikan Khusus sebagai berikut:

- a. Kelompok A untuk siswa Tunanetra (Buta / *low vision*)
- b. Kelompok B untuk siswa Tunarungu (Tuli / kurang dengar)
- c. Kelompok C untuk siswa Tunagrahita ringan (IQ dibawah rata-rata)
- d. Kelompok C1 untuk siswa Tunagrahita sedang (IQ dibawah rata-rata)

- e. Kelompok D untuk siswa Tunadaksa (gangguan gerak / cacat fisik)
- f. Kelompok D1 untuk siswa Tunadaksa sedang (gangguan gerak / cacat fisik)
- g. Kelompok E untuk siswa Tunalaras (gangguan pada emosi dan perilaku)
- h. Kelompok F untuk siswa tuna campuran (Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, 2011b)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan satu jenis kelainan. Sekolah Luar Biasa Kelompok B adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu). Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan bahasa isyarat.

8. Alat Peraga

Menurut Piaget bahwa siswa yang tahap berfikirnya masih pada tahap konkret dapat mengalami kesulitan untuk memahami konsep pembelajaran tanpa alat bantu dengan alat peraga. (Suherman, 2003) Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep tersebut. Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. (Estiningsih, 1994) Dalam proses pembelajaran alat peraga sangat dibutuhkan oleh Guru, karena Guru harus menjelaskan informasi dengan relevan tentang apa yang terjadi di masa lalu.

“Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Alat bantu pembelajaran adalah perlengkapan yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran, penglihatan atau keduanya untuk membantu pembelajaran.” (Kochhar, 2008, p 214)

Fungsi alat peraga untuk lebih lengkapnya diutarakan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik
- b. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
- c. Metode belajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan
- d. Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti: mengamati, melakukann dan mendemonstrasikan. (Russeffendi, 2001)

9. Foto Print sebagai Alat Peraga Gambar Ekspresi di SLB-B

Bagi anak tunarungu kemungkinan pesan pembelajaran tidak dapat diterima dengan baik jika cara penyampaian dan media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakter anak tunarungu. Akibat ketunarunguannya, anak memiliki tipe belajar visual, dengan salah satu karakteristiknya adalah miskin bahasa. Hal inilah yg menyebabkan mereka mengenal bahasa, namun belum tentu memahami maknanya. Dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, bagi siswa tunarungu sangat diperlukan, terutama alat peraga visual. (Masitoh et al., 2006a)



Gamba 21 Contoh foto situasi setelah gempa bumi
(Sumber : <http://zonainfoupdate.blogspot.com>, diakses 12 november 2013)

Penyampaian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga visual sangat dibutuhkan demi meminimalisir hambatan verbalisme. Verbalisme akan terjadi bila guru hanya mengandalkan media verbal (ujaran) kepada anak tunarungu sehingga siswa kurang memahami makna dari kata atau kalimat yang diucapkan.



Gambar 22 Contoh Foto bencana alam sebagai media pembelajaran di kelas
(Sumber : dokumen pribadi.2014)

Alat peraga berupa foto adalah gambar hasil pemotretan atau fotografi. Tidak ubahnya seperti gambar, foto merupakan media visual yang efektif karena dapat memfvisualisasikan objek dengan lebih kongkrit, lebih realistis dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Saat siswa

memperhatikan sebuah gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak, berinteraksi baik dengan gambar-gambar tersebut, maupun dengan sesamanya, membuat hubungan dengan paradoks dan membangun gagasan-gagasan baru.

“Gambar dikatakan penting, sebab dapat menggantikan kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak dan mengatasi pengamatan manusia. Dengan gambar juga membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan kata-kata”. (Masitoh et al., 2006b)

10. Penggunaan Tema dalam Pembelajaran

Tema memberikan makna dan tujuan untuk pembelajaran. Menurut Kostelnik “*Theme teaching involves offering children an array of activities built around a central idea*”. (Amman. 2013) Hal ini mengutarakan menggunakan tema dalam mengajar menawarkan anak berbagai kegiatan yang dibangun di sekitar ide pokok. Tema adalah ide pokok, sedangkan pembelajaran bertema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. (Masitoh,2012)

Selanjutnya “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”. (Kunandar, 2007a, p 311) Kelebihan pendekatan bertema yang dilakukan dalam pembelajaran ialah guru dapat menyediakan satu pengajaran yang lebih tersusun, menarik dan berkaitan dengan pengalaman belajar. Tema dapat membantu anak mengembangkan pemikirannya untuk lebih fokus dalam belajar.

Karakteristik pembelajaran tema menurut Kostelnik :

- 1) Memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek yang lebih riil bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya
- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya
- 3) Membangun kegiatan sekitar minat-minat anak
- 4) Membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan dapat mereka lakukan sebelumnya
- 5) Memberikan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik (Kunandar, 2007b)

B. Kerangka Berfikir

Menggambar sebagai salah satu cabang kesenian memiliki kapasitas untuk menampung ide, ekspresi diri melalui garis, warna, bentuk bahkan tekstur. Seorang bisa menggambar tanpa konsep, tanpa niat tertentu dan hanya menggambar, itupun merupakan karya yang tidak kecil artinya, karena disetiap perbuatan tidak lepas dari pengaruh diri sendiri dan lingkungan sekitar yang membuat kita ingin mengekspresikan diri. Ekspresi diri merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, setiap ekspresi yang berasal dari hati secara sadar atau tidak sadar memiliki nilai tertentu yang bermakna. Tidak terkecuali pada gambar yang diciptakan oleh seorang anak kecil.

Kegiatan menggambar dalam bentuk apapun merupakan bagian dari proses kreatif dan imajinatif mereka di masa kecil. Dengan menggambar, anak akan belajar mencipta atau berkreasi, menuangkan ide-idenya, serta memvisualisasikan dan merealisasikan imajinasinya dalam sebuah karya. Belajar seni rupa khususnya menggambar, pada dasarnya merupakan belajar berkomunikasi, komunikasi lewat bahasa visual atau lewat gambar.

Melalui menggambar anak mengekspresikan apa yang ia rasakan. Sering kali anak tidak memahami apa yang ia rasakan, namun saat menggambar ia bisa menuangkan apa yang sedang ia rasakan seekspresif mungkin, sehingga para orang tua atau guru bisa memahami apa yang dirasakan. Tanpa kita sadari ini sudah merupakan proses komunikasi visual, dimana anak menyampaikan informasi tentang dirinya melalui media gambar dan penerima menerima info dengan mengamati hasil karya gambar anak.

Menggambar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi diri, baik pada anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus (cacat fisik atau mental). Dalam penelitian nantinya penulis akan khusus meneliti anak penderita ketunaan khususnya tunarungu. Penulis akan meneliti beberapa anak tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa kelompok B. Kegiatan menggambar yang terdapat pada mata pelajaran SBK akan dimanfaatkan sebagai media pengekspresian diri anak. Melalui stimulus dengan alat peraga berupa foto dengan beberapa tema, diharap dapat meningkatkan ide-ide gagasan, perasaan, emosi dan imajinasi anak dalam proses penyampaian ekspresi diri.

Anak akan distimulus dengan foto yang memiliki tema, tema-tema yang dipilih merupakan tema pilihan anak. Tema-tema dipilih dengan melakukan voting, peserta voting terdiri dari anak tunarungu itu sendiri. Beberapa tema disediakan berdasarkan ruang lingkup anak-anak pada umumnya. Terdapat tiga tema pilihan anak dan satu tema yang ditetapkan peneliti. Tema berlibur (kebun binatang, pantai, pedesaan), aku dan sahabat serta hari perayaan (ulang tahun, lebaran) merupakan tema pilihan anak, selain itu terdapat juga tema sedih dengan subtema sakit, musibah/kecelakaan, dimarahi, kesepian dan bertengkar ini dipilih untuk dapat melihat ekspresi diri anak bukan dari sisi senang tapi juga terdapat ekspresi sedih.

Ketunaan yang dialami anak tunarungu tentunya menjadikan anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini membuat ia kadang diasingkan dengan lingkungan sekitarnya yang sulit memahami keadaan anak tunarungu. Keadaan seperti ini terjadi karena anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Minimnya kosakata yang dia miliki serta media penyampaian yang berbeda membuat penerima pesan (lawan bicara) mempunyai penafsiran berbeda dengan apa yang disampaikan.

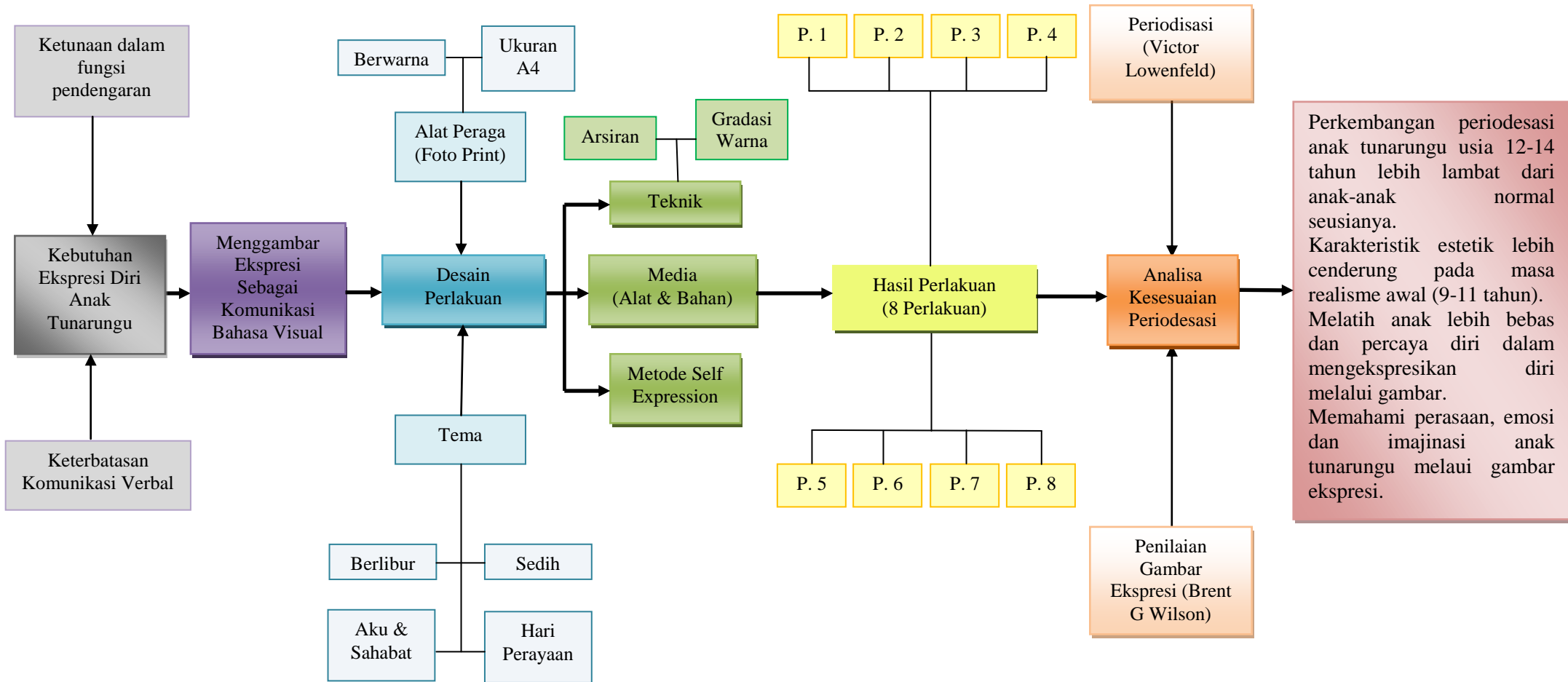
Penulis berasumsi mengekspresikan diri melalui gambar merupakan kegiatan yang disenangi anak, tidak terkecuali anak tunarungu. Apa yang ada di dalam diri mereka dapat dituangkan dengan bebas tanpa ada paksaan atau batasan-batasan. Menggambar dapat dikatakan sebuah kegiatan yang menyenangkan juga memiliki manfaat yang besar bagi anak. Anak dapat menuangkan ekspresi dirinya

tanpa harus takut atau ragu melalui goresan-goresan warna dan bentuk sesuai kemauannya.

Kegiatan menggambar yang dimaksud di atas merupakan suatu usaha untuk menuangkan ide gagasan, perasaan, emosi dan imajinasi ke dalam media gambar yang berfungsi untuk berkomunikasi non verbal (visual) dengan lingkungan sekitarnya melalui media gambar, memotivasi anak untuk mengekspresikan seluruh ide gagasan, perasaan, emosi dan imajinasi secara bebas, spontan serta melatih anak untuk mampu memvisualisasikan dan mengekspresikannya melalui objek gambar.

Penelitian ini ditujukan untuk anak sekolah luar biasa kelas V dengan rentan usia 12-14 tahun. Dimana di usia ini anak sudah lebih rasional, tentu hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak untuk memasuki tahap remaja dan dewasa. Di usia ini emosi anak mudah naik turun tergantung pengaruh yang ia terima dari lingkungan sekitar. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan bersosialisasi/beradaptasi dengan lingkungan dan juga komunikasi intrapersonalnya.

Kerangka Berfikir



Bagan 1 Kerangka Berfikir